BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan saat ini adalah krisis karakter yang melanda anak bangsa. Salah satu permasalahan yang sering terjadi secara berulang-ulang, ketika pendidikan belum mampu menjadi kontrol sosial serta pengendali akhlak atau moralitas pelajar. Sedangkan pelajar adalah tonggak bangsa, sehingga muncul istilah "jika ingin melihat kemajuan suatu bangsa, maka lihatlah pendidikannya"[1].

Tengah arus globalisasi dan modernitas seperti sekarang ini, karakter dan moralitas bangsa menjadi satu dari sekian banyak persoalan utama yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi negara kapitalis, Indonesia merupakan pasar yang sangat potensial untuk memasarkan berbagai produk budayanya. Selain memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, sebagian masyarakat Indonesia mempunyai sifat konsumtif dan latah sehingga sangat berpotensi dijadikan pangsa pasar yang menguntungkan bagi produk-produk dari bangsa lain. Meskipun tidak semua produk budaya asing menimbulkan dampak negatif. Pendidikan yang baik adalah salah satu syarat utama yang harus dipenuhi untuk menjamin eksistensi suatu bangsa agar mampu bersaing dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Tidak hanya itu, pendidikan juga sangat berperan untuk

[1] Abdul qodir djaelani, Peran Ulama' dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia (Surabaya: PT Bina ILMU, 1994 cet. I) h. 7

membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas 2 tinggi dan seimbang antara unsur intelektual, moral, dan spiritual.[2]

Dengan pendidikan yang bermutu dan tersistem dengan baik, maka karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang unggul akan terbentuk dan terpupuk dengan baik pula. Bagaimanapun pendidikan merupakan investasi peradaban manusia.

Karakter bangsa yang mulai luntur di tengah arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini harus segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui system pendidikan yang mencerdaskan sekaligus mencerahkan seperti yang diterapkan di pesantren.

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam tradisional Indonesia. Eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini pada mulanya merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia.

Secara definisi, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran–ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-sehari dalam masyarakat. Lembaga pendidikan pesantren ini terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Selain itu juga didukung dengan adanya pondok yang merupakan tempat tinggal para santri. Dengan

[2] HM. Amin Haedari, Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global (Jakarta: IRD Press, 2004) h. 31

demikian, santri tidak kembali ke rumah untuk beristirahat setelah belajar, melainkan mereka kembali ke pondok (asrama) yang sudah disediakan.[3]

Kebanyakan Pondok pesantren menerima siswa mulai usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena anak pada usia tersebut sudah dianggap mampu hidup mandiri jauh dari orang tua. Ada beberapa pondok pesantren yang menerima santri sejak usia belia, anak-anak masuk pondok pesantren sejak memasuki jenjang kelas 1 SD dituntut untuk menjadi mandiri jauh dari orang tua bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, anak yang berada di pondok pesantren dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. oleh karena itu, anak dapat dikirimkan ke lembaga pendidikan. salah satu lembaga pendidikan yang dapat meengkapi kebutuhan anak dalam hal kemandirian adalah pondok pesantren.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain.[4]

---

[3] Fa'uti Subhan, Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren, (Surabaya: Alpha, 2006), h. 8.

[4] Nakita. Menjadikan Anak Mandiri, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h.13

Implementasi kemandirian hidup dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, anak dapat mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Anak tidak manja dan kedewasaan menjadi ciri khasnya. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah di perbuatnya di dunia. Firman Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-mukminun ayat 62:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَاۚ وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

" Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya".

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa individu tidak akan mendapatkan beban apapun diatas kemampuannya sendiri. Tuhan tidaklah mendatangkan suatu perkara kalau tidak sesuai dengan diri atau jiwa manusia. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaan sehari-hari tanpa banyak tergantung pada orang lain, tetapi setiap orang akan menghadapi dan melakukan sesuai dengan kemampuannya, maka dengan itu setiap individu harus mandiri dalam menyelesaikan persoalan atau pekerjaan tanpa tergantung kepada orang lain.

Kemandirian anak ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus di bantu, mampu membedakan antara pakaian yang bersih dan kotor serta dapat meletakkannya ditempat yang berbeda, mampu memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri, dan kegiatan-kegiatan lain tanpa tergantung dengan orang lain. Kemandirian akan dicapai oleh anak melalui proses belajar atau pendidikan.2 Jadi, kemandirian pada anak adalah sikap mandiri tanpa melibatkan orang lain dalam keadaan tertentu di mana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan tanggung jawab.

Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini, akan menjadi individu yang tergantung sampai remaja bahkan sampai dewasa nanti. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai anak pada usia tertentu dan anak belum mau melakukan, maka si anak biasanya dikategorikan sebagai yang pemalas.

Contoh yang paling nyata adalah anak usia SD yang makan masih harus disuapi, dimandikan atau masih banyak dibantu dalam kegiatan yang seharusnya sudah dapat dilakukan sendiri[5] Peran orang tua dalam pembentukan kemandirian sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya. Lingkungan sosial yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan

[5] Masrun dkk, Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak, Bugis), (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1986), h.27

tugas-tugas dalam kehidupan mereka, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan mandiri anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan bergembira. Sebaliknya anak yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya.

Membangun dan mendidik kemandirian anak bukanlah pekerjaan yang mudah, terutama melatih anak mandiri sejak dini. Anak-anak usia 6-12 tahun merupakan masa di mana anak memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat di luar keluarga. Pada masa ini juga anak-anak sering kali merasa cemas dan takut, dalam mengendalikan perasaan tersebut dibutuhkan peranan orang tua.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kabupaten Banjar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Kalimantan Selatan, Madrasah Aliyah Pondok pesantren Manbaul Ulum Kabupaten Banjar merupakan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren yang menerima siswa sejak lulus Sekolah Dasar. Siswa wajib tinggal dan bersekolah yang disediakan oleh pondok pesantren, yaitu dari MTs hingga MA. Anak-anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Sebagaian besar siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kabupaten Banjar berasal dari Daerah Kalimantan Selatan. Para siswa sejak lulus sekolah dasar sudah diharuskan jauh dari orang tua dan keluarga.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kabupaten Banjar ini masih merupakan Pondok Pesantren tradisional, namun tidak menutup diri dari perubahan dan perkembangan teknologi yang ada. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kabupaten Banjar ada di dekat perbatasan antara kota

Banjarmasin dan Martapura dengan padat penduduk., seperti contoh yang tergambar ketika peneliti melakukan observasi awal, anak kelas I MTs sudah mampu merawat tubuhnya sendiri, mampu menata buku sekolah sendiri, mampu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan sekolahnya secara sendiri, dll. Keunggulan dalam segi prestasi terbukti dengan banyaknya para siswa yang mengikuti perlombaan berbagai cabang lomba seperti Pramuka dan Nasyid pada tingkat nasional. Berangkat dari observasi awal, maka peneliti menganggap perlu melakukan penelitian tentang **"*Implementasi Internalisasi Pendidikan Karakter Kemandirian Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum".***

B. Definisi Operasional

Adapun untuk menghindari interpretasi data yang keliru terhadap judul di atas, maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yaitu:

1. Implementasi

Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris "*to implement*" artinya mengimplementasikan. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi merupakan tahap di mana sistem informasi sudah digunakan oleh pengguna (sebelum benar-benar bisa digunakan dengan baik oleh pengguna). Sistem wajib melewati tahap pengujian dengan tujuan agar sistem terjamin tanpa kendala fatal yang timbul ketika pengguna memakai sistem tersebut.

2. Internalisasi

Internalisasi yaitu proses penyerapan nilai-nilai dan norma-norma oleh masyarakat; proses belajar untuk beradaptasi terhadap keadaan, kondisi, dan lingkungan. Kata internalisasi pada dasarnya merupakan proses belajar, belajar menanamkan semua pengetahuan, sikap, perasaan, keterampilan, dan nilai-nilai.. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia disebutkan bahwa internalisasi merupakan proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan bagian milik dirinya perbagai sikap, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan, nafsu, keyakinan, norma-norma, nilai-nilai, sebagaimana dimiliki individu-individu lain dalam kelompoknya.

Internalisasi secara etimologis didefinisikan sebagai suatu proses. Proses internalisasi terjadi sejak seorang individu lahir atau sejak awal kehidupan sampai akhir hayatnya. Internalisasi merupakan proses penanaman dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya melalui suatu penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan dan bimbingan agar menjadi individu yang memiliki karakter. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.

3. Pendidikan Karakter Kemandirian

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik ditunjukan untuk generasi selanjutnya. Tujuan dalam pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian belajar berlangsung saat kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian di kehidupan siswa di sekolah langsung di pantau gurunya. Indikatornya adalah siswa dapat mengerjakan tugasnya sendiri tanpa mehalalkan segala cara salah satunya bergantung pada siswa lain.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang dilakukan secara mandiri, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.

Kemandirian sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, hal ini dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian).

4. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum

Madrasah Aliyah **(**MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas (SMA), yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Sebagaiman kita semua mengetahuinya bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukan kemampuanya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama. Pesantren mengajarkan santri bahwa dalam melakukan kegiatan pun harus berawal dari kesadaran sendiri, tanpa pamrih, serta lepas dari tekanan pihak lain sekalipun orang tua, kiai atau bahkan ustadz/ustadzah. Hal ini terlihat jelas dari beberapa peraturan dan sanksi di pondok pesantren yang secara sengaja diadakan untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari, walaupun tetap saja semua itu kembali kepada kepribadian masing-masing santri dan kecerdasan emosi yang dimilikinya.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum adalah Madrasah Aliyah yang berada di Jl. Mahligai Komp. Km.7200, PONPES Manbaul Ulum Putra, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan menerapkan kajian sistem pendidikan karakter kemandirian . Berdasarkan definisi operasional diatas dapat penulis pahami bahwa penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana proses kajian sistem pendidikan karakter kemandirian di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putra Jl. Mahligai Km.7200.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas maka penulis membuat fokus penelitian :

1. Proses dan penerapan pendidikan karakter kemandirian Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum
2. Adanya faktor penghambat dalam proses dan penerapan pendidikan karakter kemandirian Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum

D. Tujuan Peneliti

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses dan penerapan pendidikan karakter kemandirian Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum.
2. Untuk mengetahui Faktor penghambat dalam proses dan penerapan pendidikan karakter kemandirian Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum.

E. Alasan Memilih Judul

1. Penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penerapan pendidikan karakter kemandirian di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.
2. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum merupakan salah satu pesantren berada di sekitaran kota yang mampu menghadirkan siswa berpestasi dengan kemandirian selama tinggal di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

3. Penulis merupakan alumni Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum.

F. Signifikansi Penelitian

Setelah lingkup masalah berhasil dirumuskan, maka pada hakikatnya peneliti telah mengajukan inti dari tujuan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian. Rumusan tentang kegunaan hasil penelitian adalah kelanjutan dari tujuan penelitian. Apabila peneliti telah selesai mengadakan penelitian dan memperoleh hasil, sehingga diharapkan dapat menyumbangkan hasil itu kepada dunia pendidikan khususnya kepada bidang yang sedang diteliti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi/acuan yang dapat dijadikan pedoman oleh mahasiswa atau siswa untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter kemandirian Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum.
   b. Menambah ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter kemandirian siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum.
   c. Sebagai informasi dan sumbangan pemikiran bagi guru, peneliti, atau pihak terkait dalam mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan tentang pendidikan karakter kemandirian di Kalimantan Selatan.

d. Bagi para peneliti pendidikan diharapkan dapat digunakan sebagai literature/referensi dalam penelitian yang lebih lanjut yang relevan di masa mendatang.

2. Kegunaan praktis:

a. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi Strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada pihak sekolah dalam rangka memahami pentingnya pengetahuan tentang pendidikan karakter kemandirian siswa Madrasah Aliyah pondok pesantren di Kalimantan Selatan khususnya Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

c. Bagi guru atau dosen agama Islam hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau pedoman tertulis dalam meningkatkan pengetahuan tentang penerapan pendidikan karakter kemandrian.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun peneliti terdahulu yang dijadikan pendukung dan penganut bagi peneliti adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Sukahideng Perguruan K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya),H. Edeng Z.A. (2011),UIN S Gunung Djati Bandung.Penelitian ini menyimpulkan bahwa belum adanya standar baku yang menjadi pedoman pesantren dalam meningkatkan mutunya. Manajemen mutu yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sukahideng didasarkan pada tasbih (mengingat), tahmid

(memuji), dan istighfar (taubat/perbaikan). Implementasi manajemen mutu pendidikan pesantren dilakukan dengan cara membuat perencanaan mutu yang terdokumentasikan dalam bentuk renstra, melakukan pengendalian mutu melalui penataan ulang lembaga, penjaminan mutu, pengawasan mutu dan banchmarking. . Di mana dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus pada manajemen kepemimpinan yang diterapkan di pesantren oleh pimpinan pesantren dan peran Kyai dalam membentuk jiwa mandiri santri.

2. Penelitian Oci Melissa Depiyanti (2012), tentang Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School: Study Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School Bandung. Fokus penelitiannya adalah berusaha mencari bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor penghambat dan penunjang serta konstruk model pendidikan karakter di SD Cendekia Leadership School Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa metode pembiasaan dan pengalaman secara langsung menjadi metode utama dalam pelaksanaan. Pendidikan karakter disekolah, serta evaluasi dilakukan secara bertahap, yakni evaluasi harian, mingguan dan bulanan. Berdasarkan pada hasil penelusuran terhadap penelitian di atas, pada pokoknya penelitian diatas tidak memiliki persamaan dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan penulis. Perbaikan mutunya dengan cara membuka pendidikan formal dan vokasional.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari subbab yakni sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori,yang berisi tentang implementasi internalisasi pendidikan karakter kemandirian di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum.

Bab III adalah metode penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data,teknik pengolahan data dan teknik analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian, yang berisi deskripsi gambaran umum lokasi penelitianserta deskripsi penyajian data dan analisis data.

Bab V adalah penutup, yang berisi simpulan dan saran.